

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Kelipatan Dan Faktor Di Kelas IV Sd Negeri 217/VII Sikamis Gurun Baru Kecamatan Mandiangin

Martinalova, S.Pd. SD

Sd Negeri 217/Vii Sikamis Gurun Baru, Mandiangin, Jambi

e-mail: martinalova127@gmail.com

Abstrak : Rendahnya hasil belajar yang dibuktikan persentase ketidaktuntasan mencapai 64% dari seluruh siswa kelas 4 SDN 217/VII Sikamis pada materi kelipatan dan faktor menjadi motivasi tersendiri bagi peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan pembelajaran. karena disebabkan oleh strategi pembelajaran yang lemah dan membosankan bagi siswa yang juga berpengaruh pada aktifitas belajar siswa yang menurun. Untuk selanjutnya peneliti memilih alternative solusi dengan menerapkan strategi pembelajaran model Cooperatif tipe jigsaw. Model ini merupakan salah satu variasi model Collaborative Learning yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran dalam 3 siklus dengan 6 kali pertemuan, maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya peningkatan rata-rata ketuntasan klasikal untuk aktifitas siswa dari siklus 1 63,9% sampai siklus 3 mencapai 84,5% dan hasil belajar siswa dari siklus 1 rata-rata ketuntasan 62,3% sampai siklus 3 mencapai 81,2%. Jumlah persentase perbandingan persiswa yang tuntas dan tidak tuntas pada akhir siklus III yaitu 80,6 % berbanding 19,4 %. Dilihat dari progres ketuntasan yang bertahap ini, menunjukkan bahwa efektifitas dari model pembelajaran ini baik diterapkan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran secara massif. karena dalam kegiatan belajar siswa memperoleh materi lebih dari satu arah. Jadi model ini sangat membantu membangun keterampilan siswa dalam berinteraksi positif dengan kelompok belajar mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci : Jigsaw. Aktifitas dan Hasil Belajar. Kelipatan dan Faktor

PENDAHULUAN

Secara etimologi Jigsaw berasal dari bahasa ingris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah Fuzzle, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Arronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkin (Sugianto, 2010:45). Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel (Slavin, 2005:246). Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi model Collaborative Learning yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pen-

galaman, ide, sikap, pen-dapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling mening-katkan pemahaman seluruh anggota.

Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jig-saw), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain da-lam kelompoknya (Sudrajat, 2008:1).

Hasil belajar merupakan gabungan dari kata hasil dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kridalaksana,1990:14,343) “hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat,dijadikan) akibat usaha.” “Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu untuk merubah tingkah laku atau tanggapan yang di sebabkan pengalaman.” Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011:100).

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor (Nanang Hanafiah, 2010:23).

Fakta yang ada dilapangan menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa kelas 4 SDN 217/VII Sikamis yang mencapai 64% ketidaktuntasan dari 24 siswa pada mata pelajaran matematika materi kelipatan dan faktor. Kondisi hasil belajar yang memprihatinkan ini melatarbelakangi penelitian untuk memperbaiki hasil belajar mereka. Hal-hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut akan dibahas selanjutnya. Ketika melaksanakan tugas sebagai guru kelas SD masih banyak menemui berbagai masalah, diantaranya banyak pokok bahasan dari setiap mata pelajaran matematika yang belum sepenuhnya dikuasai siswa sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan.

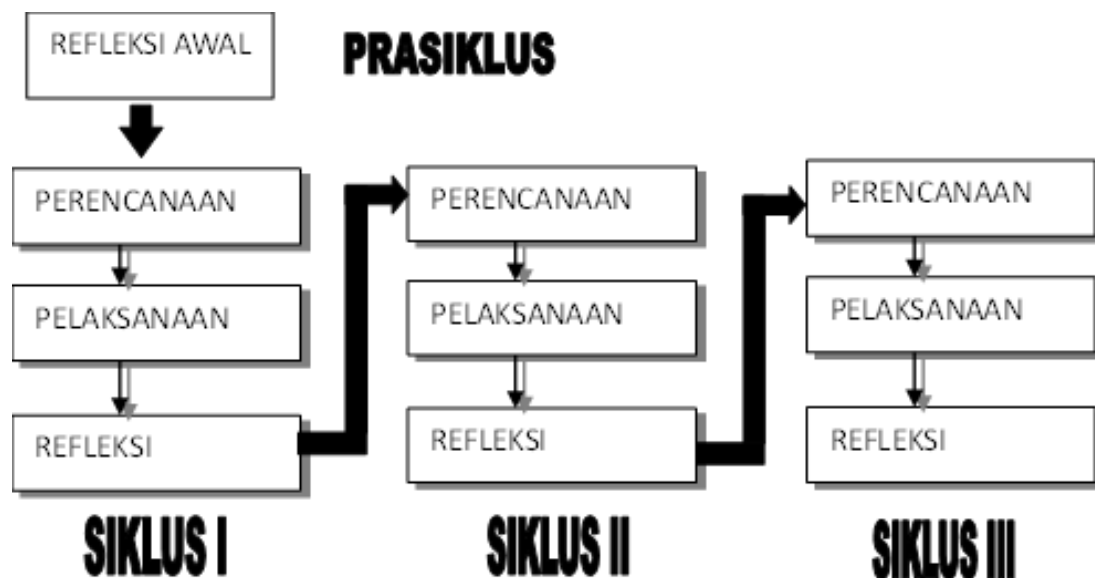
Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ternyata penyebab rendahnya hasil belajar ini kesulitan mereka dalam mencari KPK dan FPB. Mereka mengaku belum memahami secara dalam materi tersebut. Sedangkan menurut guru siswa terlihat kurang aktif dalam menerima penjelasan guru, minat mereka sangat kurang untuk pelajaran matematika. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa fokus perbaikan ini adalah aktifitas dan hasil belajar merupakan faktor kunci dalam fokus perbaikan pembelajaran. Agar hasil belajar mereka sesuai dengan yang diharapkan dalam

tujuan pembelajaran. Refleksi awal peneliti melihat pola pembelajaran sebelumnya adalah bentuk terpusat hanya pada guru yang selalu banyak menggunakan metode ceramah. Kelihatannya pola yang monoton ini membuat kebanyakan siswa agak bosan dan tidak tampak antusias mereka untuk memahami materi lebih dalam.

Analisa diatas, peneliti ingin berupaya meningkatkan hasil belajar yang begitu rendah itu. Sehingga peneliti ingin mencoba bentuk model pembelajaran yang lebih interaktif bukan hanya antara siswa dengan guru saja tetapi siswa antar siswa perlu lebih kooperatif dalam membangun kegiatan belajar mereka sehingga mereka juga akan belajar lebih aktif dan berbagi informasi pengalaman belajar. Model Pembelajaran yang akan diterapkan adalah kooperatif tipe jigsaw yang merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang menitik beratkan pada kerja kelompok kecil siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagi ide-ide dalam pemecahan masalah (variable materi pokok), saling ketergantungan positif, dan bertanggung jawab secara mandiri. mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan menjawab pertanyaan secara lisan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan ide atau jawaban di depan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tidakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 217/VII Sikamis Kecamatan Mandiangin. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 217/VII Sikamis Kecamatan Mandiangin yang berjumlah 24 Siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 4 siswi perempuan. Prosedur penelitian diilustrasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Data penelitian ini bersifat kuantitatif tentang aktifitas siswa saat belajar dengan menggunakan lembar observasi sedangkan lembar analisis untuk hasil belajar siswa. Lembar Observasi ini merupakan sebuah instrument data sistematis yang berisi hasil pengamatan peneliti beru-

pa kriteria penilaian saat proses pembelajaran berlangsung. Lembar yang dibuat oleh peneliti dan telah dikonsultasikan dengan Teman sejawat II ini akan dipresentasikan untuk melihat perkembangan aktivitas dan hasil belajar siswa. meliputi hal-hal berikut

- Aktivitas siswa dalam kelompok belajarnya
- Kemampuan siswa dalam mengolah dan menginterpretasikan penjelasan dari peneliti..
- Kemampuan siswa dalam membuat pertanyaan yang sesuai.
- Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang tepat
- Kemampuan siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 1. Perbandingan Aktifitas dan Hasil belajar Klasikal Persiklus

Pelaksanaan	Rata-rata prosentasi tingkat Aktivitas belajar persiklus			Rata-rata prosentasi tingkat hasil belajar persiklus		
	I	II	III	I	II	III
Pertemuan I	61,5	70,2	80,4	60,0	67,5	76,7
Pertemuan II	66,3	73,8	88,3	64,6	71,7	85,8
Rata-rata	63,9	72,0	84,5	62,3	69,6	81,2

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa variable yang dinilai adalah keaktifan saat proses belajar dan hasil pembelajaran yang telah dievaluasi. Data tersebut merupakan rata-rata dari setiap Pertemuan kesatu dan kedua dalam siklus I sampai siklus III.

1. Siklus I

Hasil belajar siswa sewaktu prasiklus hanya 36% dari 24Siswa siswa yang mencapai nilai diatas KKM.

Hasil observasi aktifitas siswa Pada siklus I pertemuan pertama rata-rata persentase peningkatan siswa hanya mencapai 61,5 %. Sedangkan pada pertemuan kedua rata-rata persentase peningkatan siswa baru mencapai 66,3 %. Pada siklus ini aktifitas siswa baru sedikit meningkat karena siswa belajar berinteraksi sesama mereka . Semula mereka masih kaku. Tapi peneliti terus memberi semangat dan motivasi agar mereka terbiasa terlatih dengan belajar kooperatif seperti ini. Sedangkan untuk mengetahui tingkat ketuntasan siswa dalam menguasai materi yang diberikan selama proses belajar, maka dilakukanlah sebuah evaluasi dengan teknik penugasan formatif 5 butir soal yang sudah disiapkan berdasarkan indikator dari kompetensi dasar mengidentifikasi wujud benda padat, cair dan gas melalui sifat-sifatnya. Setiap soal dengan bobot skor maksimal 20, jadi jika seluruh soal benar maka skornya $20 \times 5 = 100$. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil

belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran pertemuan pada setiap siklusnya. Dibanding saat prasiklus yang hanya 34% yang tuntas. Jadi sudah ada perbaikan hasilnya yang mana terbukti pada siklus I pertemuan pertama ketuntasan rata-rata persentase ketuntasan semua siswa baru mencapai 60,0 % dengan jumlah rincian sekitar 10 siswa yang belum tuntas dengan nilai ketuntasan dibawah skor 60%. Sedangkankan 12 siswa sudah tuntas diatas skor 60%.. Untuk Rata-rata nilai klasikal pernomor soal dengan rincian nomor 1 = 11,3 (56,3%) nomor 2 = 13,3 (66,7%) nomor 3 = 11,7 (58,3%) nomor 4 = 11,7 (58,3 %) nomor 5 = 12,1 (60,4%). Pada pertemuan kedua di siklus I persentase diatas rata-rata persentase ketuntasan semua siswa baru mencapai 64,6 % dengan jumlah rincian sekitar 7 siswa yang belum tuntas dengan nilai ketuntasan dibawah skor 60%. Sedangkankan 17 siswa sudah tuntas diatas skor 60%. Untuk Rata-rata nilai klasikal pernomor soal dengan rincian nomor 1 = 12,9 (64,6%) nomor 2 = 12,9 (64,6%) nomor 3 = 11,7 (58,3%) nomor 4 = 12,9 (64,6 %) nomor 5 = 14,2 (70,8 %).

2. Siklus II

Hasil observasi pada siklus II pertemuan pertama persentase peningkatan aktifitas rata-rata siswa naik lagi mencapai 70,2 %. Pada pertemuan kedua hasil observasi aktifitas siswa peningkatannya mencapai 73,8 % . walaupun sedikit peningkatannya tapi persentase menunjukkan progress terhadap aktifitas belajar siswa yang semakin dinamis.

Untuk deskripsi hasil belajar siklus II pada pertemuan pertama diatas rata-rata persentase ketuntasan semua siswa terjadi sedikit peningkatan 3% dari hasil pertemuan sebelumnya yang mana pencapaiannya 67,5 % dengan jumlah rincian sekitar 5 siswa yang belum tuntas dengan nilai ketuntasan dibawah skor 60%. Sedangkankan 20 siswa sudah tuntas diatas skor 60%. Untuk Rata-rata nilai klasikal pernomor soal dengan rincian nomor 1 = 14,2 (70,8%) nomor 2 = 12,1 (60,4%) nomor 3 = 12,5 (62,5%) nomor 4 = 14,2 (70,8%) nomor 5 = 14,6 (72,9 %). Pada pertemuan kedua persentase ketuntasan rata-rata siswa meningkat mencapai 71,7 % artinya disbanding dengan pertemuan kesatu meningkat 4,2 % dengan jumlah rincian sekitar 4 siswa yang belum tuntas dengan nilai ketuntasan dibawah skor 60%. Sedangkankan 21 siswa sudah tuntas diatas skor 60%. Untuk Rata-rata nilai klasikal pernomor soal dengan rincian nomor 1 = 15,0 (75,0%) nomor 2 = 12,9 (64,6%) nomor 3 = 13,8 (68,8%) nomor 4 = 14,6 (72,9 %) nomor 5 = 15,4 (77,1 %).

3. Siklus III

Hasil observasi pada siklus III pertemuan pertama persentase ketuntasan rata-rata siswa mencapai 80,4 % . sedangkan di pertemuan kedua persentase ketuntasan rata-rata siswa mencapai meningkat lagi 88,3 % . pada siklus ini keaktifan siswa sudah signifikan meningkat. Keaktifan siswa bisa berdiskusi dengan baik dalam kelompok belajarnya, mampu memberi dan menerima in-

formasi dengan baik antar sesama kelompok. Bahkan sudah dapat dengan cepat menyimpulkan hasil tugas kelompok mereka.

Sedangkan dari analisis hasil belajar siklus III pada pertemuan pertama persentase ketuntasan rata-rata siswa telah sampai pada pencapaian 76,7 % dengan jumlah rincian sekitar 2 siswa yang belum tuntas dengan nilai ketuntasan dibawah skor 60%. Sedangkannya 22 siswa sudah tuntas diatas skor 60%. Untuk Rata-rata nilai klasikal per nomor soal dengan rincian nomor 1 = 16,3 (81,3%) nomor 2 = 13,8 (68,8%) nomor 3 = 14,6 (72,9%) nomor 4 = 15,8 (79,2 %) nomor 5 = 16,3 (81,3 %).

Dan yang terakhir pada pertemuan kedua peningkatan hasil belajar sangat memuaskan dengan persentase ketuntasan rata-rata siswa dengan peningkatan yang sangat signifikan hingga 85,8 % dengan jumlah rincian 24Siswa sudah tuntas diatas skor ketuntasan 60%. Untuk rata-rata nilai klasikal per nomor soal dengan rincian nomor 1 = 17,1 (85,4%) nomor 2 = 16,7 (83,3%) nomor 3 = 17,1 (85,4%) nomor 4 = 16,7 (83,3 %) nomor 5 = 18,3 (91,7 %).

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Setelah pelaksanaan perbaikan berdasarkan hasil observasi aktifitas maka terlihat siswa mulai memiliki kesadaran bahwa pengalaman belajar tidak hanya tergantung pada guru seorang. Mereka sudah mampu saling member informasi pengalaman dan materi pembelajaran, mereka sudah terampil dalam berdiskusi kelompok, tampak juga terkesan muncul sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik. siswa yang sebelumnya pasif sudah berani memberi tanggapan dan bertanya. Walaupun masih perlu sedikit bimbingan lagi tapi mereka sudah mampu secara garis besar menyimpulkan sendiri poin-poin penting dari konsep materi pelajaran.

Sedangkan ketuntasan hasil belajar dari yang telah dianalisis maka rata-rata dari pertemuan pertama dan kedua persentase ketuntasan pada siklus I yaitu 62,3%, pada siklus II yaitu 69,6% dan siklus terakhir 81,2%. Tapi kalau dilihat hasil analisis siklus terakhir pada pertemuan kedua yang menjadi fakta ketuntasan siswa, yang mana semua siswa dengan perolehan nilai diatas standard ketuntasan minimal standard kompetensi Memahami dan menggunakan faktor dan kelipatan dalam pemecahan masalah. Setelah dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya maka peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada materi Kelipatan dan faktor terbukti peningkatan dengan pencapaian nilai dan persentase ketuntasan yang lebih signifikan terjadi dari pertemuan kedua di siklus III . Peneliti juga akhirnya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw sesuai dengan yang diharapkan dalam perbaikan pembelajaran matematika dengan materi kelipatan dan faktor. Setelah berdiskusi dengan hasil pengamatan dari Teman sejawat dan hasil analisis peneliti, maka siswa seperti yang diharapkan sudah mampu memahami konsep Definisi kelipatan suatu bilangan yang dapat di artikan sebagai

“hasil kali bilangan tersebut dengan bilangan asli. dan Definisi faktor suatu bilangan adalah suatu bilangan yang membagi bilangan lain menghasilkan bilangan asli. dan memahami Perbedaan keduanya adalah Kelipatan bilangan ditentukan dengan cara mengalikan bilangan tersebut. Sedangkan faktor bilangan ditentukan dengan cara membagikan bilangan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa aktivitas pada siklus I rata-rata prosentasinya adalah 63,9 %, pada siklus II rata-rata prosentasinya adalah 72,0 %, pada siklus III rata-rata prosentasinya 84,3 %. Memang terlihat progres peningkatan dari siklus ke siklus. Begitu pula rata-rata tingkat hasil belajar persiklus, yang mana pada siklus I prosentasinya 62,3%, pada Siklus II 69,6 % dan terakhir siklus III mencapai 81,2 %. Peneliti menyimpulkan masing-masing variable mencapai peningkatan yang signifikan terjadi dari siklus ke II ke siklus III. Faktor-faktor kunci keberhasilan yang harus diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran jigsaw adalah kerjasama antar anggota kelompok, adanya rasa tanggung jawab, interaksi, dan melakukan evaluasi.

Guru, sekolah dan pihak yang terkait, bahwa siswa diberi kebebasan untuk bereksplorasi dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan tingkat pengetahuan mereka. Mereka mungkin akan mampu mengekspresikan pikiran keingintahuan terhadap materi yang dikemas dalam pembelajaran yang kooperatif dan interaktif dengan teman-teman belajarnya. Pola pembelajaran yang selalu monoton dan terpusat pada guru dapat membuat mereka menjadi pasif. Cobalah untuk menerapkan model pembelajaran lain yang menyenangkan, efektif dengan pembelajaran mereka. Selanjutnya sekolah diharapkan untuk lebih banyak mengadakan pelatihan-pelatihan guru untuk mengembangkan kemampuan pedagogik yang lebih harus mengarah pada pengembangan strategi dan model-model pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, O. Asri (2005). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
Pasaribu P. I. (1983) Proses Belajar Mengajar. Bandung : Trasito
Rusman. (2011). Model-model Pembelajaran. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
Slavin, Robert E. 2005. Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik). Bandung: Nusa Media.
Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Nusa Media
Sudrajat, Akhmad. 2008. Cooperative Learning-teknik Jigsaw.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Tanggal 10 Sptember 2019 pukul 16.45 WIB
Sugianto. 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.
Zaini, Hisyam dkk. 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madan